

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan hidup menjadi salah satu isu terpenting dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Dampak lingkungan yang rusak telah dirasakan hampir seluruh masyarakat dunia. Kontribusi masyarakat dalam pengurangan dampak kerusakan lingkungan diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan kreatif (Salmi & Widowati, 2023). Lingkungan tersebut seharusnya memiliki lingkungan yang baik, nyaman dan bersih, tetapi sering kali ditemukan limbah atau sisa produksi yang mengganggu kegiatan pasar (Nadjmi, 2020).

Saat ini banyak sisa produksi yang terdapat di pasar tradisional, menjadi bahan yang tidak bernilai jual. Seperti di pasar tradisional banyak terdapat karung goni yang kebanyakan digunakan untuk mengangkut bahan-bahan pangan. Sebagian dari karung goni tersebut umumnya tidak digunakan kembali oleh pedagang dan lainnya justru menumpuk tak terpakai dan bahkan sebagian dibuang begitu saja. Hal tersebut dapat dilihat dalam jurnal Pengabdian UMRI (2019) yang menyatakan pengolahan dan pemanfaatan karung goni masih terbatas dan tidak sebanding dengan semakin banyaknya jumlah karung goni bekas. Padahal ketika barang-barang tersebut dimanfaatkan dan diolah kembali, maka sisa produksi pasar tersebut akan memiliki nilai jual dan nilai guna yang lebih tinggi (Hidayati et al., 2019). Karung goni pada umumnya memiliki kekurangan seperti tekstur yang kasar dan bulu-bulu karung goni yang membuat tangan gatal bila menyentuhnya. Namun ada sisi keunikan yaitu memiliki tenunan yang renggang, mudah dibentuk, tidak kaku, kasar dan kuat karena ditenun menggunakan bahan dasar serat yang tebal sehingga tidak mudah putus.

Cibinong merupakan kecamatan yang memiliki pasar tradisional penghasil sisa produksi karung goni. Diketahui karung goni yang ditemukan peneliti di pasar tersebut antara lain karung goni produksi lokal seperti strip hijau, strip hitam, polos, yang berkapasitas 5 sampai 100 kg, memiliki ukuran mulai 57 x 80 cm sampai 74

x 109 cm dan jenis VOT dan Non VOT dalam keadaan tidak terpakai atau bekas. Sebelumnya karung goni tersebut digunakan pedagang sebagai tempat bahan pangan meliputi kacang tanah, kopi, dan kelapa. Peneliti menggunakan karung goni tipe polos dikarenakan peneliti ingin mengambil warna asli dari karung goni tersebut dan teksturnya tidak terlalu kasar.

Perkembangan fashion yang begitu cepat dan dinamis menghasilkan efek samping dari perkembangan mode, membuat perilaku konsumen cenderung mengikuti *trend* dengan begitu intensitas pembelian busana cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam jurnal Lestari (2020) mendeskripsikan bahwa di era globalisasi *fashion* merupakan sebuah kebutuhan primer yang harus dicukupi selain sebagai gaya hidup (*lifestyle*) di seluruh dunia. Penampilan yang menarik, rapi, mempesona, bagus, *matching*, *good looking*, enak dipandang menjadi sasaran prioritas setiap individu untuk menilai karakteristik orang lain dan bahkan dalam dunia kerja pun para karyawan berlomba-lomba memakai pakaian yang akan menunjang performanya (Lestari, 2020).

Melihat perkembangan *fashion*, salah satu upaya yang berubah menjadi gaya hidup di dunia fashion yakni, dengan menyebarkan konsep mode yang berkelanjutan atau biasa disebut *sustainable fashion* (Rahmawaty et al., 2021). Konsep tersebut didalamnya terdapat *upcycling fashion*. *Upcycling* adalah proses menggunakan kembali barang atau material yang sudah tidak digunakan lagi untuk menciptakan barang baru yang berguna dan indah. Melalui *upcycling* kita dapat mengambil barang-barang yang tidak lagi dibutuhkan atau diinginkan dan mengubahnya menjadi bahan-bahan kreatif dan berguna (Elvania, 2020). *Upcycling* bertujuan untuk mencegah pemborosan material atau bahan baku dengan memanfaatkan material yang sudah ada, serta dengan kegiatan ini dapat mengurangi berbagai polusi yang dihasilkan oleh proses produksi fashion, seperti pencemaran udara ataupun air (Yu & Chun, 2020). Dalam teknik *upcycle* dibagi menjadi 3 teknik yaitu, *upcycle* dengan menggabungkan dua material atau lebih, merubah model atau bentuk, dan menambahkan material hiasan (Fitri et al., 2021). Maka perlu dilakukan kegiatan *upcycle* produk *fashion* seperti pelengkap busana untuk meningkatkan kehidupan yang berkelanjutan (*sustainability*) dengan menggunakan karung goni sisa produksi yang tidak terpakai lagi

Pemanfaatan material goni telah banyak digunakan pada produk *fashion* seperti koleksi *Oscar De La Renta S/S 2019*, *John Galliano Couture Show in Paris 2011*. Adapun di Indonesia sendiri material goni digunakan oleh Sarah Devina Susanto pada *Ecochic Design Award 2017*, Yelinda Kusuma pada koleksi busana *Modestwear 2019* (Fadilla, Cory, Siagian, et al., 2021).

Saat ini ikat pinggang menjadi salah satu barang yang cukup berpengaruh dalam menunjang penampilan selain kegunaan dasarnya untuk mengikat celana ataupun pakaian. Tidak hanya bagi kaum pria tetapi penggunaan ikat pinggang juga dapat diperuntukan untuk kaum wanita. Salah satu jenis dari ikat pinggang wanita yaitu obi belt. Obi belt adalah sabuk pinggang yang biasa digunakan ketika memakai kimono. Namun, seiring berjalannya waktu, obi belt dimodifikasi sehingga lebih *wearable* digunakan untuk segala jenis outfit (Tea, 2019).

Melihat permasalahan dan kesempatan yang ada, peneliti tertarik untuk berinovasi mengembangkan karung goni menjadi produk aksesoris obi belt. Setiap produsen ketika melempar produknya ke pasaran, tentu akan mengemasnya semenarik mungkin agar produknya digemari dan dibeli konsumen. Alasannya, karena pandangan pertama ketika seseorang melihat sesuatu, akan melihat dari keindahan yang nampak dari luarnya terlebih dahulu (Ghurub Bestari, 2020).

Pada industri kreatif *fashion*, kerajinan hiasan busana merupakan salah satu kerajinan yang terus berkembang pesat. Para penikmat *fashion* selalu menjadikan seni menghias busana sebagai aksen dalam karya seni berbusana. Salah satu teknik hias yang sering digunakan dalam menghias busana yaitu sulaman. Keistimewaan teknik sulaman yaitu dapat mendukung terciptanya busana yang mewah dan anggun karena semua pengerjaannya dilakukan secara handmade. Selain itu, sulaman tangan tidak diproduksi secara massal, sehingga keistimewaannya terjaga (Gadi et al., 2022). Sulaman melekatkan benang merupakan salah satu contoh dari teknik *surface design* yang pengerjaannya mudah akan tetapi dapat meningkatkan nilai jual. Oleh karena itu, peneliti menggunakan hiasan sulaman melekatkan benang.

Pembuatan obi belt ini terinspirasi dari kimono jepang yang memakai obi belt yaitu hanbaba obi dengan bentuk yang tidak terlalu besar dan cocok di gunakan dalam kesempatan casual dengan motif hiasan yang mengambil sumber inspirasi garden coral karena banyaknya sisa sampah yang dibuang ke lautan sehingga

membuat ekosistem di dalam laut terganggu dan motif garden coral tersebut bisa mengingatkan kepada masyarakat agar lebih *aware* terhadap keindahan yang ada di alam. Produk aksesoris ini ditargetkan untuk wanita dewasa usia 20-40 tahun yang menyukai aksesoris obi belt. Selain itu usia tersebut termasuk ke dalam generasi millennials dan gen Z dimana generasi tersebut merupakan generasi yang lebih condong untuk membeli produk pemanfaatan daur ulang (Culén & Sristava, 2021: 61).

Sebuah produk yang baik memiliki standar atau kualitas tertentu. Salah satunya dapat diukur melalui indikator dimensi kualitas produk menurut Kotler, P., & Keller, K. L (dalam Winasis et al., 2022) menjelaskan bahwa dimensi kualitas produk mencakup bentuk (*form*), fitur (*features*), penyesuaian (*customization*), kualitas kinerja (*performance quality*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), daya tahan (*durability*), keandalan (*reliability*), kemudahan dalam perbaikan (*repairability*), gaya (*style*). Selain itu, produk sebaiknya mencakup prinsip desain, karena sangat penting untuk pengembangan dan produksi pakaian yang digunakan. Menurut Frank Jefkins (dalam Hasana, 2020) prinsip desain terdiri dari harmoni, proporsi, keseimbangan, pusat perhatian, dan irama. Pada penelitian ini akan membuat produk obi belt berbahan karung goni dengan hiasan sulaman melekatkan benang, sehingga apabila produk memenuhi aspek tersebut maka pemanfaatan sisa produksi karung goni ini dapat menaikkan *value* karung goni yang awalnya tidak berguna menjadi suatu bahan yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan media tambahan pada produk aksesoris busana. Maka dari itu, peneliti mengolah dan memanfaatkan sisa produksi karung goni ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam pemanfaatan sisa produksi karung goni dan menaikkan minat masyarakat untuk membeli produk *upcycle* (daur ulang).

Berdasarkan pernyataan diatas, didapatkan sebuah judul yaitu, “Kualitas Produk Obi Belt Berbahan Karung Goni Dengan Hiasan Melekatkan Benang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas produk obi belt berbahan karung goni dengan hiasan

melekatkan benang berdasarkan teori dimensi kualitas produk Kotler dan Keller (bentuk, (*form*), fitur (*features*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), dan gaya (*style*))?

2. Bagaimana kualitas produk obi belt berbahan karung goni dengan hiasan melekatkan benang berdasarkan teori prinsip desain Wolfe (keseimbangan (*balance*), harmoni (*unity*), penekanan (*emphasis*))?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah penelitian dibatasi pada :

1. Produk fashion yang dihasilkan yaitu busana pelengkap wanita hanbaba obi menggunakan bahan dasar karung goni tipe polos
2. Jenis hiasan yang digunakan adalah melekatkan benang
3. Motif melekatkan benang yang digunakan yaitu motif garden coral
4. Penilaian berdasarkan dimensi kualitas produk (bentuk, fitur, kesesuaian kualitas, gaya) dan prinsip desain (keseimbangan, harmoni dan penekanan)

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kualitas produk obi belt berbahan karung goni dengan hiasan melekatkan benang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menciptakan inovasi produk obi belt dengan memanfaatkan limbah karung goni dengan hiasan melekatkan benang.
2. Untuk mengetahui kualitas produk obi belt berdasarkan dimensi kualitas produk menurut Kotler & Keller pada bentuk, fitur, kesesuaian kualitas, dan gaya.
3. Untuk mengetahui kualitas produk obi belt berdasarkan prinsip desain menurut Wolfe pada keseimbangan, harmoni dan penekanan.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Referensi produk inovasi dalam pemanfaatan limbah / sisa produksi
2. Memberikan kontribusi menjaga kebersihan lingkungan dari sampah karung goni
3. Dapat menjadi alternatif peluang usaha di masa yang akan datang
4. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi pendidikan tata busana untuk menambah pengetahuan mengenai obi belt dari karung goni dengan menggunakan hiasan melekatkan benang

